

Peran Kompetensi Manajerial Gembala dalam Mewujudkan Visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner” di Gereja KIBAID Jemaat Marinding

Yunita Sombolayuk¹, Firdaus², Setblon Tembang³

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Makale, ³Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Correspondence: setblontembang02@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the fact that church growth cannot be separated from understanding the importance of the management of a congregational pastor in realizing the church's vision. In this case, the role of the pastor's managerial competence is really needed to achieve the church's vision. KIBAID Church is an evangelical church with the vision of "Creating a missionary congregation." Implementation of the vision of "Creating a Missionary Congregation" is very dependent on local churches, one of which is the KIBAID church of the Marinding Congregation. This research aims to discover the role of the pastor's managerial competence in the vision of "Creating a Missionary Congregation" at the KIBAID Congregation of Marinding Church. This research is descriptive qualitative research. The findings in this research are that the pastor's role is to complete the vision with planning, the pastor's role is to share the vision, the pastor's role is to raise enthusiasm, the pastor's role is as a driving force in the church, the pastor's role is as a trainer for the next leader.

Keywords: KIBAID Church; managerial competency; missionary congregation; pastor

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa pertumbuhan gereja tidak terlepas dari pemahaman akan pentingnya manajemen seorang gembala jemaat dalam mewujudkan visi gereja. Dalam hal ini peran kompetensi manajerial gembala sangat dibutuhkan untuk mencapai visi gereja. Gereja KIBAID merupakan salah satu gereja injili dengan visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner”. Implementasi visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner” sangat bergantung pada gereja lokal, salah satunya adalah gereja KIBAID Jemaat Marinding. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran kompetensi manajerial gembala dalam visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner” di Gereja KIBAID Jemaat Marinding. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini yaitu gembala berperan untuk melengkapi visi dengan perencanaan, gembala berperan membagikan visi, gembala berperan untuk membangkitkan semangat, gembala berperan sebagai penggerak dalam gereja, gembala sebagai pelatih bagi pemimpin berikutnya.

Kata Kunci: gembala; Gereja KIBAID; jemaat misioner; kompetensi manajerial

PENDAHULUAN

Seorang gembala perlu memiliki kemampuan manajerial yang efektif guna memastikan kelancaran semua program pelayanan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan menerapkan manajemen dalam program gereja, pelayanan dapat berjalan lebih baik dan pada saat yang sama mendorong anggota jemaat untuk memiliki komitmen, peduli, dan minat lebih dalam berpartisipasi dalam menyelesaikan seluruh program pelayanan gereja. Pengelolaan yang baik diperlukan dalam pelayanan gereja lokal agar dapat memberikan kebaikan bagi seluruh umat Tuhan. Dengan mengelola program pelayanan gereja dengan baik, hal ini akan memiliki dampak yang luas bagi kehidupan anggota jemaat.¹ Gereja membutuhkan manajemen yang baik dan benar dalam melaksanakan pelayanan. Manajemen memiliki peran penting dalam mengoptimalkan berbagai bentuk pelayanan di semua jenis gereja, baik gereja besar, sedang, maupun kecil yang terletak di kota, desa, atau daerah terpencil.² Hal ini menunjukkan bahwa manajemen memiliki kepentingan dalam pelayanan gereja untuk mencapai pertumbuhan gereja.

Pertumbuhan gereja tidak terlepas dari pemahaman akan pentingnya manajemen seorang gembala jemaat dalam mewujudkan visi gereja. Pada dasarnya visi merupakan nilai inti dari suatu kelembagaan, organisasi akan menjadi hidup karena seorang pemimpin berjalan di depan memimpin orang lain serta membawanya ke jalan yang tepat. Adapun visi dalam pandangan gereja KIBAID merupakan gambaran konseptual atau keadaan umum yang diinginkan di masa yang akan datang.³ Visi gereja KIBAID pada tahun 2017-2022 adalah “Terwujudnya Jemaat yang Misioner.” Visi ini masih dilanjutkan dalam periode 2022-2027 sesuai dengan keputusan Sidang Sinode Am Gereja KIBAID tahun 2022.⁴ Visi tersebut menjadi arah dan tujuan organisasi gereja KIBAID dalam pembinaan dan pelayanan warga jemaat sekaligus menjadi motivasi dan inspirasi dalam membangkitkan antusiasme pelayanan gereja dalam gereja KIBAID. Maka sangat

¹ Jannes Eduard, “Persepsi Pendeta Jemaat Tentang Urgensi Manajemen Program Pelayanan Gereja Lokal,” *Pneumatikos Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 118–131.

² Tuter Parade Tua Panjaitan, Mangatas Parhusip, and Joyanda Sianturi, “Harmonisasi Peran Gembala Sidang, Penginjilan, Dan Manajemen Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Gereja,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 16–26.

³ BPMS, *Ketetapan-Ketetapan Sidang Sinode Am XVI Gereja KIBAID Tahun 2017* (Makassar: BPM Sinode Gereja KIBAID, 2017).

⁴ BPMS, *Ketetapan-Ketetapan Sidang Sinode Am XVII Gereja KIBAID Tahun 2022* (Makassar: BPM Sinode Gereja KIBAID, 2022).

dibutuhkan peran gembala jemaat untuk melaksanakan visi tersebut dengan membuat manajemen pelayanan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal, gembala melakukan pengaturan manajemen di Gereja KIBAID Marinding dalam mengatur pelayanan seperti menjadwalkan ibadah rumah tangga, ibadah doa hari Jumat serta ibadah umum pada hari Minggu. Fakta lain bahwa dalam pelayanan, jemaat telah setia dalam Tri Panggilan Gereja yakni bersaksi, bersekutu dan melayani. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan jemaat dalam pelayanan dan persekutuan yang merupakan salah satu dari ciri jemaat yang misioner. Selain itu, gereja KIBAID jemaat Marinding juga setiap tahun mengalami pertumbuhan anggota jemaat yang merupakan ciri jemaat yang misioner. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengkaji “Peran Manajemen Pelayanan Gembala Jemaat dalam Mewujudkan Visi ‘Terwujudnya Jemaat yang Misioner’ di Gereja KIBAID Jemaat Marinding.”

Penelitian sebelumnya tentang manajemen pelayanan gembala sidang telah ditinjau dari berbagai aspek. Akdel Parhusip dkk., dalam tulisannya menyatakan bahwa “Dalam pengembangan pelayanan gereja dibutuhkan adanya manajemen yang baik yang akan memberi dampak yang baik dalam dunia pelayanan.”⁵ Hal yang sama dituliskan oleh Pieter Anggiat Napitupulu dan Christy Lumban Tobing, “Seorang gembala harus memiliki kemampuan manajerial yang baik yang dapat membuat gembala keluar dari pelayanan rutinitas sehingga gereja dapat bertumbuh dengan mencapai visi dan misi serta tujuan yang sudah ditetapkan.”⁶ Penelitian lain dari Jannes Eduard Sirait menemukan bahwa ada urgensi manajemen program dalam mencapai sasaran pelayanan gereja.⁷ Akan tetapi penelitian tentang peran gembala dalam mewujudkan visi khususnya visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner” masih belum ada. Sehingga *novelty* dari penelitian ini adalah peran manajemen pelayanan gembala dalam mewujudkan visi “Terwujudnya jemaat yang Misioner”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan peran kompetensi manajerial gembala dalam mewujudkan visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner” di Gereja KIBAID Jemaat Marinding.

⁵ Akdel Parhusip; Merry G. Panjaitan; Maya Dewi Hasugian, “Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 44–56.

⁶ Napitupulu Pieter Anggiat dan Christy Lumban Tobing, “Signifikansi Kemampuan Manajerial Gembala Jemaat Dalam Upaya Mencapai Visi Misi Gereja,” *Jurnal Teologi Kependetaan* 13 (2022): 19.

⁷ Eduard, “Persepsi Pendeta Jemaat Tentang Urgensi Manajemen Program Pelayanan Gereja Lokal.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan lainnya.⁸ Adapun metode yang dipakai adalah metode deskriptif, yaitu dengan memberikan penjelasan dari suatu fenomena hingga mudah dipahami dengan cara peneliti mengamati suatu kondisi kemudian menjelaskan hasil pengamatannya.⁹ Penulis berupaya mencari data dan informasi dengan berbagai macam bantuan informasi yang ada dalam buku-buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan langsung ke Gereja KIBAID Jemaat Marinding untuk mengetahui tentang peran kompetensi manajerial gembala jemaat dalam upaya mencapai visi 'Terwujudnya Jemaat yang Misioner'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Manajerial Gembala dalam Pelayanan

Manajemen dapat diartikan mengendalikan, menangani, atau mengelola. Dalam manajemen gereja fokus pada bagaimana gereja dikelola, dikendalikan, dan ditangani/ diperlakukan secara terampil (*Full Treatment*).¹⁰ Dalam suatu organisasi/lembaga, penerapan manajemen dalam pelayanan untuk dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan merupakan hal yang efektif dan efisien. Fungsi manajerial pengorganisasian bersifat dinamis. Maka organisasi harus memahami fungsi-fungsi dari manajemen guna untuk mendukung tugas manajerial organisasi/lembaga yang dipimpin agar tercapai tujuan dari organisasi tersebut.¹¹ Manajemen merupakan tugas yang bergerak untuk mengatur dan mengarahkan orang lain untuk dapat mencapai tujuan suatu organisasi. Dengan kata lain secara efektif bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan dan

⁸ Eddy Banne, "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 57–70.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.

¹⁰ Andreas Untung Wiyono dan Sukardi, *Manajemen Gereja* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

¹¹ Maria Wijianti, "Menerapkan Manajemen Pelayanan Berbasis SOP Di Gereja," *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 121–145, <https://ejournal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos>.

efisien tugas yang ada dapat dilaksanakan dengan benar, terorganisir dan sesuai dengan agenda yang telah ada.

Pengaturan manajemen sangat diperlukan untuk mengorganisir pelayanan. Agus Lay menuliskan “Manajemen adalah salah satu aspek pelayanan dalam pengertian bahwa manajemen itu bersifat sekunder dibandingkan dengan bidang-bidang pelayanan gereja yang lain, seperti persekutuan, kesaksian, diakonia, dan pembinaan warga gereja. Dengan demikian manajemen tidak lain adalah “administrasi minimal” untuk mendukung kelancaran pelayanan.”¹² Selanjutnya Sugiyono Wiryonoputro mengatakan, “Adapun yang dikerjakan didalam manajemen adalah merencanakan, mengorganisasi, memberi arahan, mengkoordinasi dan mengontrol setiap kegiatan dalam suatu organisasi, sehingga dapat menghasilkan pencapaian tujuan yang efisien dan efektif.”¹³ Tanpa pengaturan manajemen yang baik dalam sebuah organisasi maka pencapaian visi, misi dan tujuan dapat terhambat. Maka untuk mencapai visi suatu gereja di perlukan manajemen yang baik, adapapun manajemen gereja yang baik haruslah efektif untuk mendukung tercapainya tujuan gereja.

George Terry sebagaimana dikutip oleh Pieter Anggiat Napitupulu, Christy Lumban Tobing menyatakan, “ada empat fungsi manajemen yang dikenal dengan singkatan POAC, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerak (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*).”¹⁴ Senada dengan itu Suharto Prodjowijono menyatakan “Manajemen sebagai proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Caranya ialah dengan melakukan empat fungsi utama yaitu diawali dengan fungsi kegiatan dalam bidang perencanaan (*planning*), disusul kegiatan pengorganisasian (*organizing*), lalu kegiatan pelaksanaan (*actuating*), dan diakhiri dengan kegiatan pengawasan (*controlling*)”¹⁵ Maka dapat dikatakan bahwa fungsi manajemen pelayanan adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerak (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*).

¹² Agus Lay, *Manajemen Pelayanan* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2015).

¹³ Sugiyono Wiryonoputro, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹⁴ Tobing, “Signifikansi Kemampuan Manajerial Gembala Jemaat Dalam Upaya Mencapai Visi Misi Gereja.”

¹⁵ Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 5.

Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Dalam pelayanan di gereja, membuat perencanaan haruslah selalu menyertakan Tuhan (Yak. 4:13-17), sehingga segala sesuatu berada dalam bimbingan-Nya, karena segala rencana akan terwujud apabila Tuhan yang menghendakinya (Yak. 4:14,15). Dalam hal ini, gembala haruslah terlebih dahulu mengadakan pembinaan terhadap warga jemaat, agar warga jemaat dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga jemaat gereja. Sebagaimana dikatakan oleh Akdel Parhusip bahwa, “Pembinaan warga jemaat adalah usaha untuk melengkapi anggota jemaat yang berfungsi sebagai anggota tubuh Kristus (Ef. 4:11-16).”¹⁶ Lebih lanjut Ruth F. Selan menuliskan, “Pembinaan warga jemaat adalah alat dimana seluruh program gereja diperlengkapi dengan orang-orang yang layak melakukan pekerjaan, mempersiapkan orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengertian, dan keterampilan untuk pelayanan.”¹⁷ Dengan pembinaan warga jemaat ini maka pemimpin gereja akan dapat membangun jemaat dalam menjalankan setiap program-program gereja.

Di dalam manajemen gereja, gembala merupakan pemimpin yang menetapkan dan melaksanakan rencana di dalam gereja. Peter Wongso memberi persyaratan bahwa, “gembala harus mempunyai rencana pekerjaan gereja secara menyeluruh. Gembala harus senantiasa berada dipihak yang aktif, merencanakan aktivitas yang berfaedah bagi gereja.”¹⁸ James A.F Stoner merumuskan bahwa, “ada empat tahapan dalam perencanaan yaitu; menentukan tujuan, mendefinisikan situasi, melihat peluang dan tantangan, serta mengembangkan seperangkat tindakan.”¹⁹ Sejalan dengan itu, dalam perencanaan yang baik, gembala harus menetapkan langkah-langkah yang tepat sebagai proses perencanaan, sebagaimana dituliskan oleh Paulus Daun demikian, “Pertama dalam proses perencanaan adalah menetapkan tujuan. Kedua, setelah menentukan tujuan, maka harus memikirkan cara pelaksanaannya. Ketiga, diijakiki unsur-unsur yang mempunyai kaitan dengan lancarnya pelaksanaan tersebut. Keempat, setelah mengadakan peninjauan unsur-unsur yang berkaitan dengan lancarnya pelaksanaan itu, maka perlu diijakiki pula

¹⁶ Hasugian, “Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja.”

¹⁷ Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 12.

¹⁸ Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan* (Malang: SAAT Malang, 2011), 14.

¹⁹ Sukardi, *Manajemen Gereja*, 50.

bahan-bahan yang berkaitan dengan prospek yang mungkin membawa keberhasilan mencapai tujuan. Kelima, setelah diputuskan untuk mempergunakan salah satu bahan yang berkaitan dengan prospek keberhasilan mencapai tujuan, maka perlu diatur pengendalian, baik dari segi waktu, tenaga dan sebagainya. Keenam, sampai ketahap ini, maka boleh dikatakan perencanaan sudah rampung, mantap dan akan segera dilaksanakan, tapi untuk menutup kemungkinan, jika dirasa perlu untuk terakhir kalinya masih dapat diadakan perbaikan-perbaikan, penyempurnaan disana-sini.”²⁰ Maka dalam pelayanan, perencanaan yang matang sangat diperlukan agar dapat menjadi awal yang baik dalam sebuah kegiatan, sehingga tidak merugikan baik dari segi waktu maupun penggunaan sumber-sumber daya yang ada. Dimana perlu disusun dengan langkah-langkah yaitu menetapkan tujuan, cara pelaksanaan, unsur-unsur sekaitan dengan pelaksanaan, bahan-bahan untuk mencapai tujuan, memutuskan salah satu bahan, dan penyempurnaan.

Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian sangat diperlukan dalam sebuah organisasi karena merupakan suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia yang tersedia dalam organisasi tersebut untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan demi mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain, organisasi yang sehat memerlukan pengorganisasian. Usman Effendi dalam Maria Wijianti mengatakan, “Organisasi berasal dari kata *to organize*, dalam bahasa Inggris mengatur atau menyusun bagian-bagian yang terpisah-pisah sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat digunakan untuk melakukan pekerjaan.”²¹ Maka pengorganisasian adalah suatu kegiatan mengatur atau menyusun secara sistematis fungsi-fungsi, tugas-tugas, dan tanggung-jawab yang memungkinkan orang-orang dapat bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengorganisasian bukan tentang pembuatan organisasinya melainkan lebih kepada kegiatan yang mengoordinasi sumber daya, tugas, dan otoritas didalam sebuah organisasi dengan tujuan agar organisasi dapat dicapai dengan cara yang efisien dan efektif.²² Fungsi ini dilakukan agar setiap anggota dapat melakukan/mengerjakan peran dan fungsinya masing-masing dengan maksimal.

²⁰ Paulus Daun, *Pengantar Kedalam Administrasi Gereja* (Manado: Yayasan Daun Family, 2000), 71–72.

²¹ Wijianti, “Menerapkan Manajemen Pelayanan Berbasis SOP Di Gereja.”

²² Sukardi, *Manajemen Gereja*, 12.

Sondang P. Siagian sebagaimana dikutip oleh Akdel Parhusip menuliskan, "Pengorganisasian sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya."²³ Sehingga pengorganisasian merupakan suatu cara bagaimana pekerjaan disusun dan dialokasikan kepada anggota-anggota organisasi sehingga tujuan organisasi yang ditetapkan pada perencanaan dapat tercapai.

Adapun dalam Alkitab prinsip pengorganisasian telah diajarkan misalnya dalam Keluaran 18:17-26 tentang contoh organisasi dalam kitab ini adalah bagian yang secara jelas berbicara tentang pengorganisasian yang berbaris. Dalam Kisah Para Rasul 6:1-7, menegaskan bahwa pengorganisasian perlu bersifat dinamis yang disesuaikan dengan perkembangan/pertumbuhan. Dimana ada pertumbuhan, maka sangat diperlukan adanya pengembangan organisasi yang disesuaikan dengan perkembangan tersebut. Adapun unsur-unsur pengorganisasian menurut Yakub Tomatala yaitu, "Pertama, ada tujuan/sasaran yang telah disepakati sebagai dasar suatu organisasi dibentuk. Kedua, ada kesepakatan membentuk wadah organisasi yang menata tugas dalam suatu struktur yang jelas yang memberi peran pada setiap personil pada posisi tugas tersebut. Ketiga, ada penempatan orang yang tepat bagi setiap tugas. Keempat, ada mekanisme sosial tersistem dalam suatu struktur yang jelas yang berfungsi sebagai dasar bagi kinerja kepemimpinan yang optimal."²⁴ Maka, unsur-unsur pengorganisasian adalah adanya wadah organisasi dalam suatu struktur yang jelas dan penempatan orang yang tepat bagi setiap tugas yang ada, berfungsi sebagai dasar bagi kinerja demi mencapai tujuan organisasi.

Penggerak (Actuating)

Dalam organisasi mengarahkan orang-orang bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan menjadi salah satu hal yang penting terlebih dalam manajemen.²⁵ Sejalan dengan itu Wiryoputro sebagaimana dikutip oleh Jhon Leonardo dan Sari Saptrorini mengatakan, "Manajemen merupakan proses yang sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui upaya-upaya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan

²³ Hasugian, "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja."

²⁴ Yakob Tomatala, *Mastering Planning* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2001), 52.

²⁵ Sukardi, *Manajemen Gereja*, 13.

pengendalian. Selain itu, manajemen juga dapat berarti suatu proses yang sistematis untuk mencapai tujuan melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, kontrol, dan tindak lanjut.”²⁶ Penggerakan tidak akan terjadi jika tidak ada seorang pemimpin yang memimpin dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan merupakan bagian penting yang tidak boleh diabaikan karena kepemimpinan merupakan salah satu fungsi dari manajemen. Kepemimpinan berkaitan erat dengan pengarahan. Setelah membuat perencanaan dan menempatkan semua sumber daya yang tersedia pada tempat yang sesuai dengan kebutuhan, maka sangat penting bagi pemimpin untuk bisa membimbing setiap anggota untuk bekerja sama mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, pemimpin harus memberikan pengarahan yang tepat, membimbing dan memotivasi anggotanya yang setia untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja.

Melalui *actuating* yang diberikan gembala kepada anggotanya, itu membantu dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab anggotanya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, *actuating* yang jelas dari gembala membuat gembala dan jemaatnya lebih mudah dan terarah untuk mengerjakan program apa pun untuk mencapai visi gereja.

Pengendalian (Controlling)

Mengontrol memiliki tujuan untuk melihat apakah kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.²⁷ Usman Efendi dalam Maria Wijianti mengatakan, “pengendalian berarti manajer berusaha untuk menjamin bahwa organisasi bergerak kearah tujuannya.”²⁸ Mengelola setiap aktivitas yang sedang berlangsung merupakan tugas terakhir dari manajemen, setelah semuanya selesai langkah terakhir dalam manajemen adalah mengelolanya. Fungsi kontrol memiliki unsur-unsur penting seperti: evaluasi dan pembuatan pedoman baru. Fungsi kontrol sangat penting dalam manajemen, karena kinerja setiap anggotanya tidak menurun, tetapi nilainya satnadar bahkan meningkat.

Ada dua dasar pengendalian (*controlling*), yaitu: dasar pengendalian (*controlling*) secara umum dan dasar pengendalian (*controlling*) menurut Alkitab.²⁹

²⁶ Jhon Leonardo Presley Purba and Sari Saptorini, “Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi,” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 129, <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/28>.

²⁷ Sukardi, *Manajemen Gereja*, 15.

²⁸ Wijianti, “Menerapkan Manajemen Pelayanan Berbasis SOP Di Gereja.”

²⁹ Ibid.

Menurut Yakob Tomatala, dasar-dasar pengendalian/pengawasan (*controlling*) secara umum adalah, “memastikan bahwa perencanaan strategis yang ditetapkan adalah tepat dengan *supervise* atau pengawasan yang baik, memastikan bahwa setiap staf berperan dengan benar dan baik, memastikan bahwa peta proyek dikerjakan dengan tepat sesuai dengan jadwal dan kualitas/kuantitas yang ditetapkan, memastikan bahwa anggaran dialokasikan dengan benar dan digunakan dengan baik serta tepat, memberikan keyakinan akan adanya kemajuan yang diharapkan, memberikan kepastian bahwa target-target/sasaran-sasaran/tujuan tercapai dengan tepat yang terarah kepada fokus/hasil, menyiapkan landasan kuat bagi perbaikan dan tindak lanjut (*refinesasi*) yang akan mendukung kelanjutan hidup serta kerja dari organisasi.”³⁰ Adapun dasar-dasar pengendalian/pengawasan (*controlling*) menurut Alkitab misalnya, Nehemia 7:1-3, pengendalian/pengawasan (*controlling*) untuk menemukan orang/staf yang dapat dipercaya untuk tugas khusus. Dalam Matius 25:1-13, pengendalian/pengawasan (*controlling*) untuk memastikan kesiapan.³¹ Maka secara garis besar *controlling* memiliki dasar-dasar secara umum dan dasar alkitabiah.

Dalam ilmu manajemen peran untuk mengontrol setiap kegiatan yang berjalan merupakan hal yang penting, karena baiknya perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, tetapi tanpa adanya kontroling atau pengawasan maka kegiatan organisasi tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.³² Beberapa hal yang dilakukan dalam tata *controlling* yaitu, melaporkan hasil pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan, mengevaluasi hasil pekerjaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, melakukan penilaian dan tindakan perbaikan apabila kegiatan tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu fungsi *controlling* adalah mengontrol agar setiap kegiatan yang direncanakan dapat berjalan dengan baik, tepat dan sesuai dengan rencana yang ditetapkan sesuai dengan prosedur yang ada.

Urgensi Visi dalam Gereja

Gembala jemaat penting untuk mengetahui bagaimana menjalankan tugasnya dengan baik untuk membentuk gereja semakin maju dan berkembang,

³⁰ Tomatala, *Mastering Planning*, 84.

³¹ Wijianti, “Menerapkan Manajemen Pelayanan Berbasis SOP Di Gereja,” 125.

³² Gideon, “Efektifitas Kepemimpinan Yang Memberdayakan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungara,” *Jurnal Teologi dan Pengembangan pelayanan* (2018): 22.

gembala jemaat berperan sebagai pemimpin yang memiliki dampak yang besar bagi kemajuan gereja yang sedang dilayani. Oswald Sanders menuliskan bahwa para pemimpin yang ada, itu dihasilkan oleh Allah dengan pekerjaan kuasa Roh Allah bukan dengan sekelompok manusia.³³ Gembala jemaat adalah orang yang dipilih khusus oleh Allah untuk menjadi pemimpin jemaat. Jhon Stott menuliskan "Pemimpin adalah orang yang memberi perintah kepada pengikut, berjalan di depan, menunjukkan jalan dan menginspirasi orang lain agar mengikutinya serta pemimpin adalah mereka yang juga memberi pengaruh komunitas masing-masing."³⁴ Salah satu kriteria pemimpin Kristen yang berhasil adalah bertanggung jawab dalam tugasnya sebagai seorang pemimpin, serta mampu memberikan pengaruh yang baik dalam mengarahkan setiap anggota yang mengikutinya.

Tidak semua tujuan dapat disebut sebagai visi, suatu tujuan dapat disebut visi jika memenuhi persyaratan tertentu. Secara umum dapat dikatakan bahwa visi adalah suatu gambaran mengenai masa depan yang kita inginkan bersama. Visi merupakan gambaran masa depan yang realistis, dapat dipercaya, dan menarik bagi organisasi.³⁵ Herman menuliskan, "Visi itu sederhana, pendek, padat dan jelas, melainkan sekadar cita-cita, angan-angan, dan impian-impian ideal yang akan dicapai di masa yang akan datang, termasuk makna yang luas, jauh dan bermakna."³⁶ Dengan adanya visi akan mampu membawa organisasi pada masa depan yang rasional, terukur dan merupakan kunci sukses keberhasilan suatu organisasi. Visi menjadi suatu idealisasi dari pemikiran tentang masa depan suatu organisasi guna perubahan organisasi untuk menciptakan budaya dan perilaku organisasi yang lebih maju di masa yang akan datang.

Visi merupakan bentuk ekspresi dari suatu kekuatan harapan untuk menciptakan perubahan. Syafaruddin Alwi menuliskan demikian, "Visi akan memengaruhi tindakan manajerial dan operasional orang-orang dalam organisasi. Oleh karena itu visi haruslah realistis (dapat diwujudkan) dan praktis (tidak bersifat utopian). Perubahan adalah proses yang menjembatani antara kondisi sekarang

³³ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 12.

³⁴ Jhon Stott, *Kepemimpinan Kristen* (Jatim: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019).

³⁵ Muhammad Fadhli, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Menciptakan Sekolah Efektif," *JURNAL TARBIYAH* 23, no. 1 (2016): 37.

³⁶ Herman Hafizin, "Merumuskan Visi Dan Misi Lembaga Pendidikan Hafizin," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 67.

(*current position*) dan posisi yang diharapkan yang akan datang (visi). Oleh sebab itu visi berfungsi pula sebagai penggerak sentral perubahan.³⁷ Visi memberikan *sense of direction* yang amat diperlukan untuk menghadapi krisis dan berbagai perubahan.³⁸ Maka dengan demikian, visi merupakan agen perubahan dalam suatu organisasi.

Visi merupakan pondasi bagi suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Visi sebagai sebuah pernyataan tujuan kemana organisasi akan dibawa, sebuah gambaran masa depan yang lebih baik, berhasil, dan mentransformasi dari kondisi saat ini. Dalam hal ini, visi mewujudkan respons, tantangan atau kondisi atau perubahan tertentu dan bagaimana menghadapi perubahan.³⁹ Reza Pradana menyatakan, "Visi organisasi adalah tujuan jangka panjang yang mendeskripsikan image sebagaimana yang diinginkan organisasi."⁴⁰ Visi yang baik memiliki tujuan utama yaitu memperjelas arah umum perubahan kebijakan organisasi, memotivasi anggota jemaat untuk bertindak dengan arah yang benar, dan membantu proses mengkoordinasi tindakan-tindakan tertentu dari orang yang berbeda-beda.⁴¹ Selanjutnya S. Alwi menyatakan, "visi bukan saja sebagai arah strategik organisasi tetapi juga sebagai pernyataan aspirasional terhadap orang-orang yang bekerja dalam organisasi agar berdasarkan visi tersebut dapat merencanakan kegiatannya."⁴² Maka visi dapat menjadi fondasi dalam penjabaran tujuan dalam suatu organisasi.

Visi Gereja KIBAID: Terwujudnya Jemaat yang Misioner

Dalam pandangan Gereja KIBAID, yang dimaksud dengan Jemaat Misioner yaitu: Pertama, telah menerima Yesus Kristus dan benar-benar hidup didalamnya

³⁷ Syafaruddin Alwi, "Penguasaan Terhadap Visi, Misi Dan Nilai-Nilai Organisasi Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Individu: Diagnosis Organisasi Kelompok Restoran Pringsewu," *Sinergi* 8, no. 2 (2006): 103.

³⁸ Rasto, "Kepemimpinan Visioner," *Jurnal Manajerial* 2, no. 2 (2019).

³⁹ K.H Timotius, *Kepemimpinan Dan Kepengikutan Teori Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2016), 40–45.

⁴⁰ Mochammad Nugraha Reza Pradana, "Dampak Talent Management Dan Knowledge Management Pada Pencapaian Visi, Misi, Dan Tujuan Organisasi," *e-Jurnal Profit* 4, no. 2 (2019): 270–277.

⁴¹ Fadhli, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Menciptakan Sekolah Efektif," 38.

⁴² Alwi, "Penguasaan Terhadap Visi, Misi Dan Nilai-Nilai Organisasi Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Individu: Diagnosis Organisasi Kelompok Restoran Pringsewu," 103.

serta terpanggil untuk menyatakan kasih itu kepada orang-orang yang belum percaya kepada Yesus. Kedua, Sadar dan taat pada Amanat Agung Yesus Kristus serta melakukannya dengan sukarela sebagai wujud kasihnya kepada tuhan Yesus Kristus, bahkan rela membayar harga untuk memenangkan jiwa. Ketiga, Fokus pada upaya memenangkan jiwa serta membina setiap anggota-anggota jemaat. Keempat, Menjadi teladan dalam setiap perkataan, tingkahlaku, kasih, kesetiaan dan kesucian, sehingga tidak ada cela bagi orang lain untuk mempersalahkan. Kelima, dipenuhi, digerakkan dan dituntun oleh Roh Kudus. Segala Tindakan dan motivasinya hanya untuk kemuliaan Allah.⁴³ Maka, jemaat yang misioner bukanlah sekedar peningkatan secara kuantitas tetapi berkaitan dengan peningkatan secara kualitas. Dalam pandangan gereja KIBAID, wujud gereja itu ada di jemaat lokal karena unsur-unsur gereja ada disana seperti gedung gereja, pejabat gerejawi, sakramen dan upacara gereja, serta pelayanan-pelayanan gereja lainnya. Maka dari itu, pengembangan visi gereja KIBAID dilaksanakan oleh jemaat lokal. Dimana setiap gereja lokal harus dituntun dan diarahakan untuk melaksanakan visi tersebut.

Untuk mencapainya visi gereja KIBAID ini, sangat erat kaitannya dengan ciri-ciri jemaat misioner. Dalam buku Ketetapan Sidang Sinode Am Gereja KIBAID tahun 2017 dituliskan bahwa, “Ciri-ciri jemaat misioner yaitu menghormati otoritas Alkitab, haus dan lapar akan Firman Allah, kehidupan doa yang konsisten, setia dalam penyembahan dan ibadah, penginjilan yang berkesinambungan, pemuridan (penggembalaan) yang teratur, kuat dalam persekutuan, bersaksi sebagai gaya hidup dan mempraktekkan karunia rohani.”⁴⁴ Mengacu pada ciri-ciri jemaat misioner tersebut, tergambar bahwa indikator jemaat misioner bukan hanya dalam pertumbuhan jumlah anggota (kuantitas) tetapi lebih kepada pertumbuhan rohani jemaat (kualitas).

Untuk mewujudkan visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner” maka ada beberapa langkah yang harus ditempuh, yaitu pertama, membina setiap anggota jemaat menjadi jemaat yang bertumbuh dalam iman. Kedua, memperdalam pemahaman setiap anggota jemaat tentang Firman Tuhan dengan berbagai metode. Ketiga, memperlengkapi setiap anggota jemaat dengan keterampilan melayani dan menyaksikan Injil Yesus Kristus. Keempat, mendorong setiap anggota jemaat untuk giat dalam melayani dan menjadikan bersaksi sebagai gaya hidup. Kelima, tetap

⁴³ BPMS, *Buku Pedoman Pelayanan Gereja KIBAID Periode 2017-2022* (Makassar: BPM Sinode Gereja KIBAID, 2019).

⁴⁴ BPMS, *Ketetapan-Ketetapan Sidang Sinode Am XVI Gereja KIBAID Tahun 2017*.

menjaga kebersamaan dan hidup saling mengasihi sebagai anggota tubuh Kristus dalam satu jemaat dan tetap membangun sinergitas antar jemaat lokal dalam gereja KIBAID maupun denominasi gereja lainnya.⁴⁵ Dengan implementasi langkah tersebut, maka visi “Terwujudnya jemaat yang Misioner” di setiap jemaat lokal dapat terlaksana dengan baik.

Peran Manajemen Gembala dalam Mewujudkan Visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner” di Gereja KIBAID Jemaat Marinding

Beberapa peran kompetensi manajerial gembala dalam di gereja KIBAID Jemaat Marinding dalam mewujudkan visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner” yaitu:

Gembala Berperan untuk Melengkapi Visi dengan Perencanaan

Dalam penata layanan di gereja KIBAID Jemaat Marinding, gembala telah memiliki pandangan yang visioner dimana gembala berorientasi pada pencapaian hasil akhir yang maksimal. Gembala berperan dalam melengkapi visi dengan perencanaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jhon Leonardo Presley Purba dan Sari Saptorini dalam tulisannya menyatakan, “Gembala berperan penting untuk membuat dan menerapkan manajemen pelayanan untuk mencapai tujuan atau visi yang ditetapkan.”⁴⁶ Dalam mencapai hasil yang maksimal, perlu dibuat perencanaan yang matang. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Rasto, “Dalam membuat rencana tidak hanya mempertimbangkan apa yang ingin dilakukan, tetapi mempertimbangan teknologi, prosedur, organisasi dan faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi rencana.”⁴⁷ Karena keberhasilan suatu pelayanan dalam gereja sangat ditentukan dari perencanaan yang dibuat oleh gembala.

Dalam hal ini, gembala di gereja KIBAID Jemaat Marinding berupaya melakukan perencanaan berbagai kegiatan pelayanan baik dalam lingkup gereja maupun diluar gereja sejalan dengan visi gereja yaitu “Mewujudkan Jemaat yang Misioner.” Gembala berupaya memahami posisinya saat ini, mengerti yang akan dikerjakan, memahami langkah-langkah yang akan diambil, mengetahui cara untuk mengambil keputusan, dan bisa menyelesaikan pekerjaan tersebut. Gembala

⁴⁵ BPMS, *Buku Pedoman Pelayanan Gereja KIBAID Periode 2017-2022*.

⁴⁶ Purba and Saptorini, “Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi,” 129.

⁴⁷ Rasto, “Kepemimpinan Visioner,” 63.

telah berperan dalam membuat perencanaan dan mengamati proses pelaksanaannya. Perencanaan merupakan kegiatan kepemimpinan yang melibatkan pemikiran dengan cara mempelajari situasi dan melakukan persiapan-persiapan dengan cermat.

Gembala Berperan Membagikan Visi

Dalam pelayanan di Gereja KIBAID di Jemaat Marinding, gembala tidak hanya sebagai menejer dalam pelayanan tetapi juga harus peka terhadap situasi yang sedang terjadi. Gembala gereja KIBAID Jemaat Marinding berupaya untuk memberikan inspirasi, motivasi, dan mengkomunikasikan visinya dengan baik kepada jemaat. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Siburian bahwa, “Seorang gembala tidak hanya dituntut untuk memahami teori gaya kepemimpinan, melainkan juga untuk peka terhadap situasi yang sedang terjadi. Seorang pemimpin mampu memberikan inspirasi, motivasi dan mengkomunikasikan visinya dengan baik kepada para pengikutnya.”⁴⁸ Mengkomunikasikan visi merupakan suatu bagian yang sangat penting dari suatu perkembangan di masa depan gereja, karena seorang gembala harus mengetahui dan menghargai segala bentuk komunikasi untuk menjelaskan dan membangun dukungan untuk suatu visi yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa, gembala telah berperan dalam melaksanakan perannya dengan menunjukkan kemampuan berbicara yang disertai dengan argumentasi yang logis yang menyatakan bahwa visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner” adalah sesuatu yang menarik, bermanfaat dan menyenangkan. Gembala berperan sebagai juru bicara visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner”, yang mengkomunikasikan suatu pesan yang mengikat semua jemaatnya agar melibatkan diri dan menyentuh visi gereja secara eksternal dan internal. Visi tersebut bermanfaat, menarik, dan menumbuhkan semangat di masa depan. Gembala yang visioner berperan sebagai juru bicara yang tidak hanya mampu meyakinkan kelompoknya, tetapi juga dapat mengakses dunia luar, memperkenalkan, dan mensosialisasi keunggulan-keunggulan dan visi organisasinya.⁴⁹ Maka dapat dikatakan bahwa gembala gereja KIBAID Jemaat Marinding telah berperan dalam menyampaikan pokok-pokok pikiran dan gagasan dalam membangun komitmen untuk kepentingan yang berkaitan dengan

⁴⁸ Hendro Hariyanto Siburian, “Pentingnya Model Kepemimpinan Masa Kini,” *Osf Preprints* (2020): 21, <https://osf.io/ujk3r>.

⁴⁹ Fadhli, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Menciptakan Sekolah Efektif,” 39.

implementasi visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner”.

Gembala Berperan untuk Membangkitkan Semangat

Dalam pelayanannya, gembala di gereja KIBAID Jemaat Marinding telah berupaya untuk membagaikan visi dan berperan dalam memberdayakan anggota jemaat untuk melakukan suatu pelayanan dan menyumbangkan pikiran dan tindakan yang melampaui diri sendiri. Visi terfokus pada masa depan, tetapi berakar pada realitas jemaat. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Sri Wahyu bahwa, “Seorang gembala mempengaruhi segala macam bentuk kegiatan pelayanan, oleh sebab itu seluruh kegiatan haruslah dibangun di atas visi bersama. Tuhan memberikan visi kepada pemimpin, agar kehendak-Nya dilaksanakan melalui semua anggota jemaatnya dan selanjutnya digunakan sebagai pedoman atau arah di dalam tugas ke depan.”⁵⁰ Seorang gembala harus mampu membangkitkan semangat, menggugah dan memotivasi jemaatnya. Tuhan sendiri memberikan visi bagi gembala guna kehendak Tuhan dilaksanakan melalui semua anggota jemaat yang selanjutnya digunakan untuk perubahan arah di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa gembala telah berperan dalam membangkitkan semangat. Hal ini ditandai dengan seluruh kegiatan dalam jemaat telah dibangun dan dilaksanakan dalam visi “Mewujudkan Jemaat yang Misioner”. Dalam perannya sebagai gembala, gembala jemaat telah berupaya tetap menjaga kebersamaan dan hidup saling mengasihi sebagai anggota tubuh Kristus dalam satu jemaat dan tetap membangun sinergitas antar jemaat lokal dalam gereja KIBAID maupun denominasi gereja lainnya. Hal ini sangat penting dalam membangun persahabatan dengan sesama baik kantar sesama anggota jemaat maupun denominasi lain guna sebagai bagian dari pancaran sinar kasih Tuhan di tengah-tengah dunia.⁵¹ Maka, gembala jemaat telah berupaya membangkitkan semangat dan fokus pada upaya memenangkan jiwa serta membina setiap anggota-anggota jemaat di gereja KIBAID Jemaat Marinding.

⁵⁰ Sri Wahyuni, “Pemimpin Gereja Visioner Pelaku Perubahan,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 195.

⁵¹ Setblon Tembang, “Mewujudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30,” *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 107–127.

Gembala Berperan Sebagai Penggerak dalam Gereja

Dalam pelayanan gembala di gereja KIBAID Jemaat Marinding, gembala berupaya untuk membangun kehidupan anggota Jemaat untuk melakukan suatu perubahan. Visi “Terwujudnya jemaat Misioner” digambarkan sebagai apa yang benar-benar dibutuhkan oleh gereja dan pelayanan sebagai sebuah gambaran yang akan dikerjakan dan dilaksanakan. Visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner” menjadi suatu jawaban dari kegelisahan jemaat terhadap keinginan adanya perubahan dan pertumbuhan di Gereja KIBAID Jemaat Marinding. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sri Wahyuni bahwa, “Visi yang menarik akan menantang anggota jemaat untuk melakukan suatu perubahan besar yang bergerak ke arah yang lebih baik. Visi haruslah membawa pada satu perubahan dan menjadi impian bagi semua anggota.”⁵² Rasto dalam tulisannya menyatakan, “visi mendorong sebuah organisasi untuk senantiasa tumbuh dan belajar, serta berkembang dalam mempertahankan survivalnya sehingga bisa bertahan sampai beberapa generasi.”⁵³ Keberhasilan gembala dalam mewujudkan visinya, bergantung sejauh mana semangat dan kerinduan dari visi itu tekah menginspirasi anggota jemaat untuk melakukan tindakan. Dalam hal ini, visi “Terwujudnya jemaat yang Misioner” menjadi jawaban bagi kegelisahan anggota jemaat terhadap keinginan untuk mengalami perubahan dan penentu pergerakan arah gerak pelayanan dalam gereja.

Dalam hal ini gembala gereja KIBAID Jemaat Marinding berupaya untuk mewujudkan visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner” dengan membangkitkan semangat sekaligus menjadi penggerak dalam ketaatan pada Amanat Agung Yesus Kristus serta melakukannya dengan sukarela sebagai wujud kasihnya kepada Tuhan Yesus Kristus, bahkan rela membayar harga untuk memenangkan jiwa. Gembala berupaya untuk meningkatkan pemahaman setiap anggota jemaat tentang Firman Tuhan dengan berbagai metode. Selain itu telah berupaya untuk menggerakkan jemaat untuk memenangkan jiwa serta membina setiap anggota-anggota jemaat. Selain itu, gembala menjadi teladan dalam setiap perkataan, tingkahlaku, kasih, kesetiaan dan kesucian, sehingga tidak ada cela bagi orang lain untuk mempersalahkan.

⁵² Wahyuni, “Pemimpin Gereja Visioner Pelaku Perubahan,” 196.

⁵³ Rasto, “Kepemimpinan Visioner,” 61.

Gembala sebagai Pelatih bagi Pemimpin Berikutnya

Salah satu peran gembala di Gereja KIBAID Jemaat Marinding adalah menjadi pelatih yang baik. Sebagai seorang pemimpin dalam jemaat gembala dituntut untuk menjadi pelatih yang memiliki kesabaran dan keteladanan. Gembala gereja KIBAID Jemaat Marinding berupaya menjadi seorang pelatih, dan mampu berkomunikasi, mensosialisasikan, serta bekerjasama dengan orang lain untuk membangun, mempertahankan dan mengembagikan visi “Terwujudnya jemaat yang Misioner”. Rasto menuliskan, “Seorang pemimpin harus menggunakan kerjasama kelompok untuk mencapai visi yang dinyatakan. Sebagai pelatih, menjaga pekerja untuk memusatkan pada realisasi visi dengan pengarahan, memberi harapan, dan membangun kepercayaan di antara pemain yang penting bagi organisasi dan visinya untuk masa depan.”⁵⁴ Maka, seorang gembala yang memiliki visi, harus menggunakan kerjasama yang baik untuk mencapai visi bersama.

Berdasarkan hasil observasi, gembala gereja KIBAID Jemaat Marinding telah berperan mengoptimalkan kemampuan seluruh anggota jemaat untuk bekerjasama untuk pencapaian visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner”. Gembala jemaat telah berupaya membangun budaya, perilaku yang ditampilkan dan cara-cara dalam merealisasikan visi dalam budaya dan perilaku organisasi.⁵⁵ Gembala juga telah menjadi *role model* dalam mengimplementasikan visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner” dengan melatih para penatua dan diaken. Maka dapat dikatakan bahwa gembala telah menjadi pelatih bagi anggotanya dan fokus pada pencapaian visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner”. Ada berbagai upaya dilakukan oleh gembala dalam perannya untuk melatih pemimpin berikutnya misalnya dengan melatih dan melibatkan Sekolah Minggu dan Persekutuan Kaum Muda (PKM), Persekutuan Kaum Wanita, dan Persekutuan Kaum Pria untuk terlibat dalam pelayanan baik di gereja maupun pelayanan-pelayanan insidental misalnya kedukaan, perkunjungan dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gembala telah berperan dalam mewujudkan visi “Terwujudnya jemaat yang Misioner” di

⁵⁴ Ibid., 62.

⁵⁵ Fadhli, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Menciptakan Sekolah Efektif,” 39.

gereja KIBAIID jemaat Marinding. Hal ini ditandai dengan temuan penelitian bahwa gembala berperan untuk melengkapi visi dengan perencanaan, gembala berperan membagikan visi, gembala berperan untuk membangkitkan semangat, gembala berperan sebagai penggerak dalam gereja, gembala sebagai pelatih bagi pemimpin berikutnya. Dimana, gembala berupaya memahami posisinya saat ini, mengerti yang akan dikerjakan, memahami langkah-langkah yang akan diambil, mengetahui cara untuk mengambil keputusan, dan bisa menyelesaikan pekerjaan tersebut. Selain itu, gembala berperan dalam menyampaikan pokok-pokok pikiran dan gagasan dalam membangun komitmen untuk kepentingan yang berkaitan dengan implementasi visi “Terwujudnya Jemaat yang Misioner”. Serta gembala menjadi teladan dalam setiap perkataan, tingkahlaku, kasih, kesetiaan dan kesucian, sehingga tidak ada cela bagi orang lain untuk mempersalahkan.

REFERENSI

- Alwi, Syafaruddin. “Penguasaan Terhadap Visi, Misi Dan Nilai-Nilai Organisasi Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Individu: Diagnosis Organisasi Kelompok Restoran Pringsewu.” *Sinergi* 8, no. 2 (2006): 99–112.
- Banne, Eddy. “Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 57–70.
- BPMS. *Buku Pedoman Pelayanan Gereja KIBAIID Periode 2017-2022*. Makassar: BPM Sinode Gereja KIBAIID, 2019.
- — —. *Ketetapan-Ketetapan Sidang Sinode Am XVI Gereja KIBAIID Tahun 2017*. Makassar: BPM Sinode Gereja KIBAIID, 2017.
- — —. *Ketetapan-Ketetapan Sidang Sinode Am XVII Gereja KIBAIID Tahun 2022*. Makassar: BPM Sinode Gereja KIBAIID, 2022.
- Daun, Paulus. *Pengantar Kedalam Administrasi Gereja*. Manado: Yayasan Daun Family, 2000.
- Eduard, Jannes. “Persepsi Pendeta Jemaat Tentang Urgensi Manajemen Program Pelayanan Gereja Lokal.” *Pneumatikos Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 118–131.
- Fadhli, Muhammad. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Menciptakan Sekolah Efektif.” *JURNAL TARBIYAH* 23, no. 1 (2016): 23–44.
- Gideon. “Efektifitas Kepemimpinan Yang Memberdayakan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungara.” *Jurnal Teologi dan Pengembangan pelayanan* (2018): 22.

- Hafizin, Herman. "Merumuskan Visi Dan Misi Lembaga Pendidikan Hafizin,." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 67.
- Hasugian, Akdel Parhusip; Merry G. Panjaitan; Maya Dewi. "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 44–56.
- Lay, Agus. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2015.
- Panjaitan, Tuter Parade Tua, Mangatas Parhusip, and Joyanda Sianturi. "Harmonisasi Peran Gembala Sidang, Penginjilan, Dan Manajemen Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Gereja." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 16–26.
- Pradana, Mochammad Nugraha Reza. "Dampak Talent Management Dan Knowledge Management Pada Pencapaian Visi, Misi, Dan Tujuan Organisasi." *e-Jurnal Profit* 4, no. 2 (2019): 270–277.
- Prodjowijono, Suharto. *Manajemen Gereja Sebuah Alternatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Sari Saptorini. "Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 123–134. <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/28>.
- Rasto. "Kepemimpinan Visioner." *Jurnal Manajerial* 2, no. 2 (2019).
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Selan, Ruth F. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Siburian, Hendro Hariyanto. "Pentingnya Model Kepemimpinan Masa Kini." *Osf Preprints* (2020): 21. <https://osf.io/ujk3r>.
- Stott, Jhon. *Kepemimpinan Kristen*. Jatim: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019.
- Sukardi, Andreas Untung Wiyono dan. *Manajemen Gereja*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Tembang, Setblon. "Mewujudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 107–127.
- Timotius, K.H. *Kepemimpinan Dan Kepengikutan Teori Dan Perkembangannya*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2016.
- Tobing, Napitupulu Pieter Anggiat dan Christy Lumban. "Signifikansi Kemampuan Manajerial Gembala Jemaat Dalam Upaya Mencapai Visi Misi Gereja." *Jurnal Teologi Kependetaan* 13 (2022): 19.
- Tomatala, Yakob. *Mastering Planning*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2001.

- Wahyuni, Sri. "Pemimpin Gereja Visioner Pelaku Perubahan." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 184–199.
- Wijianti, Maria. "Menerapkan Manajemen Pelayanan Berbasis SOP Di Gereja." *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 121–145. <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos>.
- Wiryonoputro, Sugiyono. *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Wongso, Peter. *Theologia Penggembalaan*. Malang: SAAT Malang, 2011.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.